

STUPIKA TANAH LIAT DARI SITUS PANTAI LOVINA KALIBUKBUK, BULELENG, BALI

A.A. Gede Oka Astawa

Abstrac :

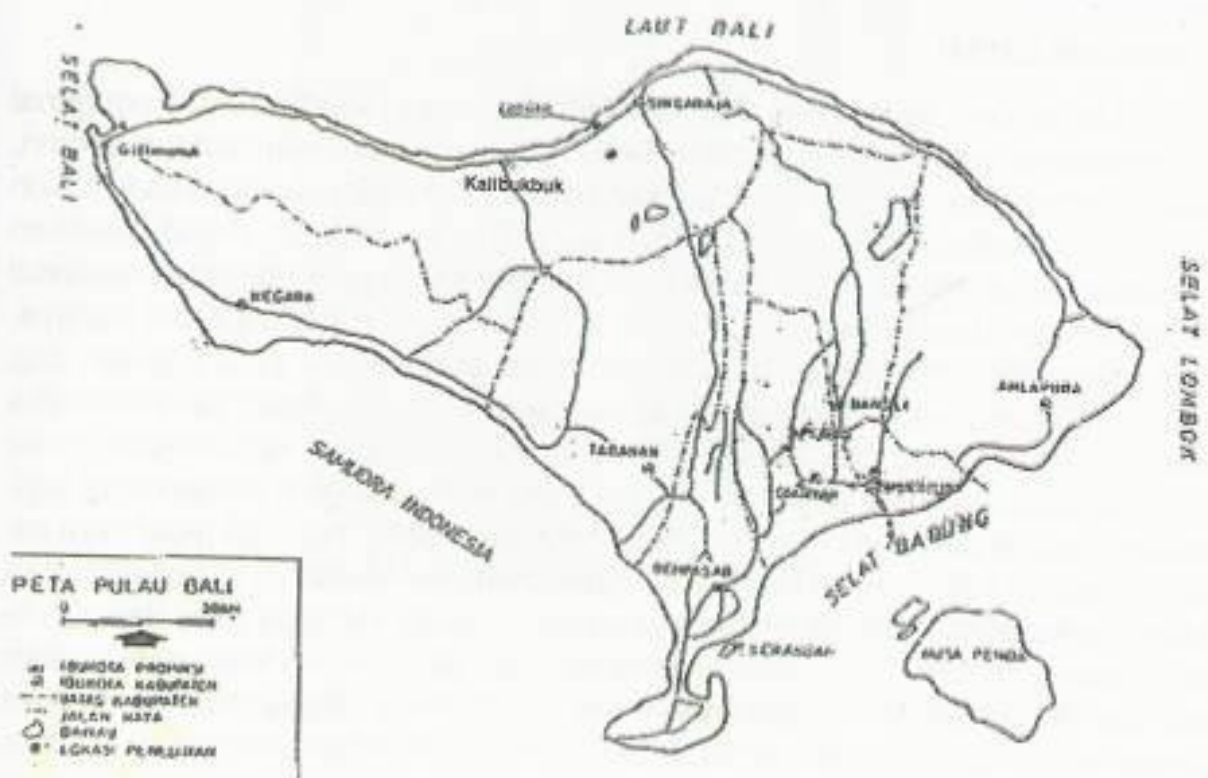
Buleleng regency constituante very important place in Bali island in the past. On this place was found. Especialy the Buddhist artefact likes stupikas and clay tablets of the sea by for dower Buddhism religion who came from java and builted sucrific place.

Keyword : Stupika and clay tablets from Lovina, Kalibukbuk, Buleleng.

I. PENDAHULUAN

Memahami, mengerti dan mencintai kebudayaan sendiri berarti mengenal dan mencintai akar budaya sendiri. Tahu dan mengenal akar budaya sendiri, pada akhirnya akan dapat menumbuhkan kepribadian budaya bangsa yang kokoh dan kuat. Kepribadian budaya bangsa yang kokoh dan kuat, dapat dijadikan landasan untuk mewujudkan ketahanan budaya nasional. Ketahanan nasional yang mantap, dapat dijadikan alat untuk mencegah terjadinya erosi budaya, baik yang bersifat material maupun spiritual serta dapat pula dijadikan alat penyaring (filter), yang dapat menolak berbagai dampak negatif dan menerima dampak positif, yang diakibatkan oleh adanya pembauran kebudayaan antar bangsa sebagai akibat arus globalisasi yang tidak mungkin terbendung lagi, sebagai akibat dari pesatnya kemajuan teknologi yang melanda jagat raya ini. Terbentuknya kepribadian budaya bangsa (*cultural identity*), yang kemudian dapat mewujudkan ketahanan budaya nasional, pada akhirnya akan dapat pula menciptakan ketahanan nasional yang mantap. Budaya asli Indonesia adalah akar dari kebudayaan bangsa Indonesia, yang harus dijaga dan dilestarikan karena sangat penting dan berharga bagi kehidupan bangsa dimasa yang akan datang. Bangsa Indonesia yang mengenal akar budaya sendiri terbukti telah

mampu mengantarkan bangsa mencapai kemajuan seperti yang terlihat dewasa ini, dan tetap bercirikan Indonesia. Tanda-tanda kearah pengenalan dan kecintaan terhadap budaya masa lampau sudah mulai terlihat dengan semakin seringnya masyarakat melaporkan tentang penemuan benda-benda yang diperkirakan memiliki nilai arkeologi, di seluruh wilayah tanah air. Salah satu diantara sekian banyak laporan tersebut adalah penemuan benda-benda arkeologi berupa stupika-stupika, meterai dan relief-relief tanah liat. Benda-benda dari tanah liat ini, ditemukan di tepi pantai Desa Kalibukbuk, kawasan pantai utara Pulau Bali, yang lebih dikenal dengan nama pantai Lovina. Tepatnya lokasi penemuan ini adalah di sebelah timur Hotel Angsoka, di tepi sebuah kali kecil, sekitar 100 meter di sebelah selatan pantai. Tempat ini dengan mudah dicapai karena sarana jalan dan angkutan cukup memadai dan merupakan jalur lalu lintas yang cukup ramai antara Kota Singaraja-Seririt-Gilimanuk. Terungkapnya benda-benda arkeologi yang terkubur pada lokasi tersebut, bermula dari adanya keinginan dari Bapak I Gede Suwela, pemilik Hotel Angsoka untuk melengkapi hotelnya dengan sarana kolam renang. Rencana ini direalisasikan pada awal bulan Pebruari 1991, pada saat kegiatan penggalian tanah dimulai, secara tidak sengaja penggali-penggali tanah tersebut menemukan bongkahan-bongkahan tanah liat yang keras pada sudut timur laut kolam yang dibuat. Peristiwa penemuan ini



dilaporkan kepada pihak yang berwenang yaitu Kantor Departemen dan Kebudayaan Buleleng, yang diterima oleh Bapak Kusmada (Ka. Kandepdikbud. Kab. Buleleng) yang kemudian menugaskan Bapak I Made Pasek (Kasi Kebudayaan) untuk melaporkan ikhwal penemuan ini kepada Kepala Balai Arkeologi Denpasar, laporan ini ditanggapi dengan cepat yaitu dengan diterjunkannya tim ekskavasi arkeologi ke lokasi penemuan, guna mengadakan ekskavasi penyelamatan (*resque excavation*).

Dari kotak ekskavasi penyelamatan yang berukuran 150 cm. x 150 cm., telah berhasil diperoleh beberapa buah stupika yang utuh dan pecah.

II. STUPIKA TANAH LIAT DARI PANTAI LOVINA

Pantai Lovina yang dikenal sebagai kawasan pantai yang ramai dikunjungi oleh wisatawan manca negara, kini nilai pentingnya bertambah lagi, dengan ditemukannya peninggalan arkeologis. Dengan penemuan arkeologis tersebut, berarti bahwa kawasan ini sejak masa lampau telah memiliki peran penting dalam peristiwa sejarah yang pernah berlangsung di Bali. Benda-benda arkeologis yang ditemukan tersebut adalah benda-benda yang sangat erat hubungannya dengan keberadaan agama Buddha, yaitu : stupika, meterai dan relief Buddha tanah liat.

2.1 Stupika Tanah Liat

Stupika adalah sebuah benda yang berbentuk stupa, tetapi dibuat dalam ukuran yang kecil (mini), dan terbuat dari tanah liat. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa stupika-stupika di Bali variasi bentuknya seperti berikut :



Beberapa bentuk stupika dasar bundar dengan harmika segi empat

- Stupika dasar bundar dengan harmika segiempat.
- Stupika dasar bundar dengan harmika segienam
- Stupika dasar bundar dengan empat buah replika stupika
- Stupika dasar bundar dengan delapan buah replika stupika
- Stupika dasar bundar dengan hiasan bunga padma
- Stupika dasar segiempat dengan dasar semu bulat (Budiastra, 1980).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sampai saat ini di Bali telah ditemukan 6 buah variasi bentuk stupika. Jika stupika yang ditemukan di situs Lovina kita masukkan ke dalam pembagian ini hanya tiga buah bentuk stupika yang diperoleh yaitu :

a. Stupika Dasar Bundar dengan Harmika Segiempat

Stupika model ini adalah bentuk yang terbanyak diperoleh di situs Lovina. Berdasarkan hasil pengukuran dapat diketahui bahwa tingginya bervariasi antara 10-15 cm. Dasar semu berupa pasu dengan tinggi sekitar 2-3 cm., Harmika

segiempat tanpa replika-stupika. Dasar stupika yang berisi hiasan perbingkaihan berupa pelipit, sehingga kelihatan artistik. Tetapi sangat disayangkan sebagian besar dari *yastinya* sudah patah, sehingga tidak dapat diketahui tingginya dengan pasti. Bentuk stupika seperti ini ditemukan sebanyak 3 buah yang utuh, 7 buah berupa fragmen, sehingga jumlahnya ada 10 buah.



Stupika dasar bundar dengan harmika segiempat

b. Stupika Dasar Segiempat dengan Empat Replika Stupika

Stupika dengan bentuk ini sebagian besar memiliki dasar semu setinggi 3-4 cm. Dasarnya yang berbentuk segiempat terlihat dengan adanya empat buah sudut yang masing-masing dibatasi oleh sebuah replika stupika pada bagian tengahnya. Dasar stupika tersebut terlihat memiliki perbingkaihan berupa tiga buah tingkatan pelipit, dengan bentuk *andanya* berupa setengah bulatan dengan harmika berbentuk segiempat. Tetapi juga sangat disayangkan bagian *yastinya* sudah patah, sehingga tidak terukur tingginya. Bentuk seperti ini ditemukan sebanyak 8 buah yang utuh.



Stupika dasar bundar dengan delapan buah replika stupika

c. Stupika Dasar Bundar dengan Delapan Replika Stupika

Stupika dasar bundar dengan delapan buah replika stupika pada dasar stupika, adalah merupakan stupika yang terlihat paling indah dan artistik. Perbingkaian yang terlihat pada dasar stupika menambah indahnya bentuk ini, sehingga perbingkaian itu tampak *sopana* (tangga naik) menuju kepada harmika

yang memiliki bentuk segiempat. Dasar semu yang dimiliki berupa pasu atau bulatan dengan tinggi sekitar 2-3 cm.

2.2 Meterai dengan Mantera

Sebagaimana diketahui, temuan stupika hampir selalu bersamaan dengan meterai tanah liat (*clay tablets/clay seals*). Hal seperti ini tidaklah mengherankan mengingat stupika selalu berisikan meterai tanah liat di dalamnya. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan kepercayaan yang dipahami oleh pengikut agama Buddha, bahwa stupika tanpa meterai yang berisi mantera Buddha dianggap kurang sempurna, disamping adanya keyakinan bahwa stupika disamping benda persembahan dapat pula dijadikan jimat, untuk keselamatan di dalam perjalanan. Ukuran meterai yang ditemukan di situs ini berkisar antara 2-3 cm., diameter dengan ketebalan 1-1,5 cm. Pada bagian yang rata/mukanya terdapat lima baris tulisan yang beraksara pre nagari seperti yang ditemukan di daerah lainnya di Bali. Tulisan ini berupa mantra Buddha, yang lebih dikenal dengan sebutan *ye te* mantra. Di dalam hubungan dengan mantra Buddha ini, beberapa pakar berpendapat bahwa mantra tersebut terdiri dari beberapa tingkatan yaitu sekitar tiga jenis tingkatan yang telah ditemukan di Bali. Tetapi yang paling banyak adalah mantra tingkat I yang disebut dengan *ye te* mantra. Adapun bunyi daripada mantra tersebut adalah :

1. ye dharma hetu prabha
2. wa hetun tesan tatha gato
3. hyawadat tesan co yo ni
4. ha çramanah.

Artinya :

Keadaan sebab-sebab kejadian itu, sudah diterangkan oleh tatha gatha (Buddha). Tuan mahatapa itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu (Goris, 1948).

Sedangkan cara pembuatan meterai tersebut, adalah dengan jalan staping atau menekan stempel mantra tersebut di atas tanah liat yang masih lembab, tetapi sudah diolah terlebih dahulu, kemudian ditunggu sampai kering, sebelum dimasukkan ke dalam stupika-stupika tersebut. Tetapi perlu pula



Beberapa bentuk material tanah liat

diketahui bahwa ada juga meterai yang ditemukan tidak di dalam stupika, tetapi pada sebuah peti batu, yang terletak pada dasar sebuah bangunan, yaitu di Pura Pegulingan Tampaksiring (Suantika, 1986).

2.3 Meterai dengan Relief



Relief Dhyani Bodhisatwa pada material tanah liat

Meterai dengan relief adalah berupa tiga buah fragmen tanah liat, dalam ukuran yang lebih tebal dan lebih besar dari meterai dengan tulisan. Pada bagian permukaannya terlihat adanya relief yang dikaitkan dengan lambang ke Buddhaan. Tiga buah relief tersebut berupa fragmen, sehingga relief yang diperlihatkan tidak lengkap.

a. Relief Dhyani Bodhisatwa

Meterai ini berbentuk bulatan dengan bagian belakangnya cembung dan permukaan rata dimana relief itu digambarkan, diameter 9,2 cm., bagian tepiannya pecah. Relief tersebut telah mengalami keausan sehingga tidak begitu jelas, tetapi berdasarkan lekukan garis yang diperlihatkan dapat diketahui relief ini merupakan bentuk Dhyani Bodhisatwa, dengan deskripsi sebagai berikut : Kepala dicondongkan ke kiri, mata agak terbuka, jatamakuta agak tinggi serta dibelakang

kepala dikelilingi praba mandala. Dhyani Bodhisatwa ini mempunyai empat buah tangan tetapi dua buah tangan lainnya (dari siku ke bawah) muncul dari kedua sikunya. Tangan kanan atas ditekuk ke atas, serta telapak tangan mendekap dada (*Manakhara*), sedangkan tangan kanan bawah lurus ke bawah bertumpu pada singgasana. Kedua lengan atasnya dihiasi dengan gelang khana, selanjutnya tangan kiri atas ditekuk ke atas dengan telapak ke depan bersandar pada paha kiri. Kaki kiri dalam sikap bersila sedangkan kaki kanan ditekuk ke depan, dan bertumpu pada bunga padma.

b. Relief Buddha Berdiri Diapit oleh Dua Bodhisatwa

Bentuk meterai ini adalah berupa bentuk bulat telur dengan ujung lancip, tetapi saat ini yang diperoleh adalah sebagian dari bentuk utuhnya. Dengan ukuran tinggi 10 cm., dan lebar 7 cm. Fragmen ini bentuknya segitiga pipih, dengan relief yang cukup jelas, hanya saja bagian bawah (kaki) dari relief tersebut sudah hilang. Dari relief tiga sosok tokoh yang hanya terlihat bagian badan



Fragmen meterai tanah liat yang berhias relief Dhyani Buddha

atasnya saja, dapat dilihat begitu jelas bahwa tokoh yang ditengah bentuknya paling besar sedangkan tokoh disampingnya lebih kecil. Dengan penggambaran seperti ini mudalah ditebak bahwa tokoh yang ditengah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari yang disampingnya. Dengan demikian kemungkinan yang paling tengah adalah berupa relief Buddha yang diapit oleh dua Bodhisatwa "*Standing Buddha flanked by two Bodhisatwa*", merupakan temuan baru untuk di daerah Bali, sehingga perlu dikaji dengan cermat.

c. Relief Buddha dan Dhyani Buddha?

Meterai ini juga merupakan sebuah fragmen, yang ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan meterai yang lainnya yaitu diameter 6 cm. sedangkan tingginya sekitar 6 cm. Relief yang diperlihatkan oleh fragmen ini adalah berupa

bentuk sebuah kepala dengan muka tegak, sedangkan sebatas leher ke bawah tidak terlihat lagi. Dari perkiraan sangat mungkin mulanya relief ini berupa sebuah arca dalam keadaan duduk. Melihat dari keadaan bagian kepala tersebut, sangat mungkin arca ini, berupa relief Dhyani Buddha, karena ada semacam kerucut rambut di kepalanya. Dugaan ini juga didasarkan atas perbandingan dengan temuan lainnya di Bali seperti yang ditemukan di daerah Pejeng dan sekitarnya.

Dari benda-benda arkeologi yang ditemukan di situs Lovina, dapat dipastikan bahwa semua peninggalan tersebut adalah merupakan peninggalan yang bertalian dengan agama Buddha. Sejarah telah menunjukkan bahwa agama Buddha yang ada di Indonesia merupakan agama yang datang dari India, masuk dan berkembang di Indonesia serta mencapai masa kejayaan sekitar abad ke 8 hingga 10 Masehi di daerah Sumatera dan Jawa (Sartono Kartodirjo, 1976 ; Sokemono, 1981).

Stupika adalah sebuah benda yang biasanya terbuat dari tanah liat, yang wujudnya menyerupai stupa. Kita mengetahui bahwa stupa adalah bangunan suci agama Buddha, yang dipuja dan dihormati oleh semua pemeluknya. Pada mulanya stupa dibangun untuk mengubur relik sang Buddha yang berupa sisa-sisa badaniah beliau setelah jazadnya di bakar (Soekmono, 1978). Namun di dalam perkembangan selanjutnya dari abad ke abad, mungkin juga yang disimpan di dalam stupa itu adalah sisa-sisa badaniah seorang pendeta agama Buddha yang terkemuka. Tetapi perlu juga diingat bahwa tidak jarang pula yang ditanam di dalam stupa itu hanyalah relik yang berupa benda-benda lambang saja. Dengan melihat perkembangan yang berkaitan dengan fungsi stupa tersebut, maka pembangunan sebuah stupa memang dimasukkan sebagai bangunan suci yang menjadi lambang khusus bagi agama Buddha. Dari uraian di atas dapat kita ringkas atau difinisikan bahwa stupa sejak mula dikenal hingga perkembangan selanjutnya berfungsi sebagai :

- a. Sebagai tempat penyimpanan tulang belulang atau abu jenazah sang Buddha dan arhat atau Bhiksu terkemuka.
- b. Sebagai tempat penyimpan benda-benda suci yang berasal dari diri dan milik sang Buddha atau para Bhiksu terkemuka.
- c. Sebagai tanda pernyataan terjadinya suatu peristiwa yang penting dalam hidup sang Buddha.
- d. Sebagai lambang kesucian agama Buddha pada umumnya (Soekmono, 1973).

Dengan definisi tersebut di atas, kita dapat mengetahui betapa pentingnya arti dan keberadaan sebuah stupa bagi umat Buddha, sehingga banyak kita temukan bangunan stupa yang indah dan megah serta dipenuhi berbagai hiasan

dan ukiran. Sebagai contoh dapat kita kemukakan di sini seperti stupa Amaravati di India, yang terkenal dengan ukirannya yang tiada tara, demikian pula yang dapat kita lihat di Thailand, Burma, Ceyloin serta tidak ketinggalan yang kita miliki, seperti : stupa di Sumatera yang disebut dengan Biaro Bahal I; Biaro Bahal II; serta stupa Borobudur yang sangat megah tersebut, yang semuanya melambangkan kesucian agama Buddha (Kempers, 1956).

Mengingat stupa tersebut sebuah bangunan, yakni merupakan bangunan sakral, sudah tentu memiliki latar belakang filsafat yang mendasarinya. Terlebih lagi dengan adanya pengertian bahwa bangunan stupa tersebut diperuntukkan sebagai penyimpanan relik dari seorang Bhiksu terkemuka dan benda-benda yang dianggap suci. Berkenaan dengan ketentuan arsitektur bangunan stupa ini, dapat dikemukakan di sini pendapat seorang pakar arsitektur klasik mengatakan bahwa, stupa itu terdiri dari beberapa bagian pokok yaitu :

- a. Bagian dasar (**prasada**) yang biasanya berbentuk segiempat atau lingkaran dengan tangga (**sopana**) pada sisi-sisi sampingnya.
- b. Bagian badan (**anda**) berbentuk sebagai kubah atau setengah bola. Bentuk ini dalam perkembangan selanjutnya berubah menjadi bentuk bel (genta).
- c. Tongkat (**yasti**) dengan payung (**catra**) yang merupakan lambang kesucian bangunan dan juga merupakan puncak bangunan.
- d. Pagar (**harmika**) terletak pada bagian atas **anda** dan berguna sebagai pelindung yang mengelilingi **yasti** dan **catra** (Rowland, 1959).

Oleh karena stupa dikaitkan dengan sang Buddha atau sang Bhiksu yang terkemuka, maka ada pula pendapat yang mengatakan bahwa bentuk stupa yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu dasar/prasada segiempat, badan berupa **anda** yang bentuknya setengah bulatan dan puncaknya berupa **yasti** dan **catra** (**Catrayasti**), adalah merupakan wujud benda-benda suci yang dimiliki oleh sang Buddha atau Bhiksu terkemuka. Dimana diumpamakan bahwa bagian dasar/prasada segiempat adalah wujud dari Jubah Sang Buddha yang telah dilipat ; Badan berupa **anda** (setengah bola) adalah bentuk mangkok yang selalu dibawa oleh sang Buddha atau Bhiksu ; sedangkan **catra yasti** adalah wujud tongkat yang selalu dibawa oleh para Bhiksu. Disamping adanya pendapat tersebut sering pula bangunan stupa dengan tiga bagian pokoknya dikaitkan dengan konsepsi Triratna yang terdiri dari Buddha, Dharma dan Sangga, yaitu Catrayasti sebagai puncak bangunan dengan bentuk tongkat dan payung dipersamakan dengan sang Buddha yang dapat memberikan tuntunan dan jalan serta perlindungan kepada umat Buddha dari segala macam **samsara** untuk mencapai nirwana. Sedangkan **anda** sebagai badan diumpamakan sebagai wadah tumpangan bagi umat Buddha yang dipersamakan dengan Dharma yaitu ajaran

ke buddhaan. Sedangkan dasar/prasada diumpamakan sebagai lambang umat Buddha yang disebut dengan Sangga. Mengacu kepada peninggalan yang terdapat di situs Lovina, maka masalah yang cukup penting untuk dikemukakan adalah berkaitan dengan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di lokasi tersebut, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kerajaan di Bali. Bali memasuki masa sejarah disebabkan adanya bukti tulisan yang diperoleh di dalam stupika-stupika berupa meterai tanah liat yang berisikan tulisan dengan aksara pra nagari. Karena masa sejarah identik dengan tulisan maka ada baiknya dikemukakan bahwa sejak awal Bali memasuki masa sejarah, maka yang mengantarkannya adalah peninggalan arkeologi berupa prasasti. Bali banyak memiliki prasasti dan ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara, seperti Bahasa Sansekerta, Bali Kuna dan Jawa Kuna. Sedangkan aksara yang dipergunakan adalah huruf Pra Nagari, Bali Kuna dan Jawa Kuna. Juga tempat dituliskannya ada pada tanah liat, batu, tembaga, dan pada daun lontar. Dan jika dipertanyakan manakah diantara tulisan tersebut yang paling tua umurnya, maka dapat dijawab dengan sangat meyakinkan bahwa tulisan yang tercetak di atas meterai tanah liatlah yang paling tua (Stutterheim, 1929).

Penghormatan kepada stupa salah satu simbol agama Buddha, sejak lama telah dilakukan oleh umat Buddha. Hal ini dapat dibuktikan pada relief-relief yang terdapat di candi Borobudur di Jawa Tengah. Dengan duduk bersimpuh serta kedua telapak tangan disatukan di depan dada menghadapi stupa yang mereka agungkan (Kempers, 1976). Susunan kebuddhaan : Adi Buddha adalah tingkat yang paling tinggi, kemudian diikuti oleh Buddha ; Dhyani Buddha ; Bodhisatwa ; serta manusia Buddha. Hal serupa juga ada di dalam pantheon Hindu dengan adanya Dewa Utama, pengiring atau dewa kecil.

Meterai yang berisikan relief Buddha diapit oleh dua Bodhisatwa (***Standing Buddha flanked by two Bodhisatwa***), memberikan gambaran bahwa para penyebar agama tersebut sangat menghormati dan juga sangat mengharapkan pertolongan dan petunjuk dari sang Buddha di dalam usaha penyebaran agama tersebut. Demikian pula dengan adanya relief Bodhisatwa sebagai pendampingnya, yang menggambarkan adanya hubungan timbal-balik yang sangat serasi. Sebagai bahan perbandingan dapat dikemukakan di sini gambar yang serupa di Thailand, arca perunggu dengan bentuk Buddha berdiri diapit oleh dua Bodhisatwa, dan diperkirakan atribut yang dikenakan dikatakan bahwa Bodhisatwa yang di sebelah kanan adalah ***Awalokitecwara*** sedangkan yang di sebelah kiri adalah ***Maitreya*** (Diskul, 1980). Penggambaran Buddha diapit dua Bodhisatwa bukanlah hal yang luar biasa, karena berdasarkan ajaran Buddha dikenal adanya kepercayaan bahwa sang

Buddha sebagai yang tertinggi dan menguasai alam semesta ini, jika dunia dan alam semesta ini terancam kesengsaraan atau kepunahan, maka sang Buddha akan turun dan menjelma ke dunia sebagai manusia juru selamat dunia atau menjadi Buddha manusia atau yang sering lebih dikenal dengan Bodhisatwa (Wojowasito, S, 1968). Sedangkan untuk menjaga alam atas dan tidak terlihat di bumi, Buddha menjelma menjadi Dhyani Buddha yang menguasai seluruh mata angin. Oleh karena Bodhisatwa adalah penjelmaan sang Buddha yang nyata berupa manusia, maka akhirnya Bodhisatwa inilah yang lebih dekat dan lebih populer di dunia karena dapat secara nyata menghilangkan kesengsaraan dan langsung membantu umatnya. Karena Bodhisatwa itu dipercayai sebagai sang Buddha yang menjelma sebagai manusia, maka dikatakanlah bahwa Bodhisatwa adalah seseorang yang telah hampir mampu mencapai Buddha, namun kemudian mengurungkan kebudha-annya dengan maksud agar ia dapat menolong manusia lain untuk mencapai kebudhaan. Oleh karena itu ia dianggap suci, ia adalah seseorang yang sudah terlepas dari *samsara* (Ayatrohaedi, 1978). Kemudian di dalam naskah Sang Hyang Kamahayanikan Bodhisatwa disebut pula dengan Tathagata atau Sarwa Tathagata, yang sama artinya dengan Panca Tathagata (Lima Tathagata). Kelima Tathagata tersebut adalah *Vairocana* ; *Akshobya* ; *Ratnasambawa* ; *Amithaba* dan *Amogasidi* (Nurhadi Magetsari, 1982).

Sedangkan fragmen meterai yang berisikan relief Kepala Buddha, dapat diperkirakan sebagai gambaran dari Dhyani Buddha, namun sangat sayang, tidak dapat diidentifikasi, karena tidak dapat diketahui bagian tubuhnya dan sikap tangannya, tetapi besar kemungkinan melambangkan penjaga dunia atas yang juga terdiri dari lima Dhyani Buddha. Relief Bohdisatwa yang diperkirakan dilukiskan dengan sikap *lalitasana*, juga belum dapat diidentifikasi dengan pasti, karena keadaan reliefnya yang sudah sangat aus. Namun secara keseluruhan dapat diketahui dengan jelas bahwa semua benda-benda tersebut masih perlu mendapatkan penelitian lebih cermat lagi, karena dapat dipastikan bahwa berbagai misteri masih belum terungkap karena terbatasnya kemampuan dan data.

III. KESIMPULAN

Dari semua yang telah ditampilkan oleh benda-benda arkeologi situs Lovina ini dapat disimpulkan adalah :

- Keberadaan stupika-stupika tanah liat yang berisikan meterai dengan tulisan mantra-mantra Buddha serta relief arca-arca agama Buddha, membuktikan dengan pasti bahwa agama Buddha memang datang dan disebarkan di Bali, lewat jalur penyebaran yang dibawa oleh penganut agama dari luar

Bali, yang datangnya secara bergelombang dan salah satu di antaranya mendarat di pantai Lovina.

- Lovina dan sekitarnya, pada masa lampau sudah pasti pernah berperan bagi kehidupan agama Buddha, sebagai kelanjutan dari keberadaan para penyebar agama tersebut yang berdomisili di sekitar tempat mereka berlabuh. Hal ini dapat dilihat dari temuan stupika-stupika tersebut yang terkonsentrasi pada suatu tempat, sehingga sangat mungkin tempat itu dijadikan pusat persembahyangan.
- Dilihat dari tipe stupika dan meterai tanah liatnya, sangat mungkin berasal dari periode yang berkisar antara abad 8-10, sesuai dengan benda-benda serupa yang ditemukan di beberapa daerah lainnya di Bali maupun beberapa tempat lainnya di Indonesia ataupun di Asia Tenggara.
- Akhirnya tidak dapat pula dilupakan bahwa jika benar tulisan yang terdapat pada meterai tanah liat merupakan yang tertua di Bali, itu berarti bahwa situs Lovina dan sekitarnya sudah dihuni sejak awal masehi, khususnya oleh pendukung/pembawa stupika-stupika tersebut.
- Dengan peninggalan arkeologis tersebut, sangat mungkin Lovina dikembangkan sebagai lokasi wisata budaya, karena memang memiliki sumber budaya (*cultural resources*) di masa yang akan datang.

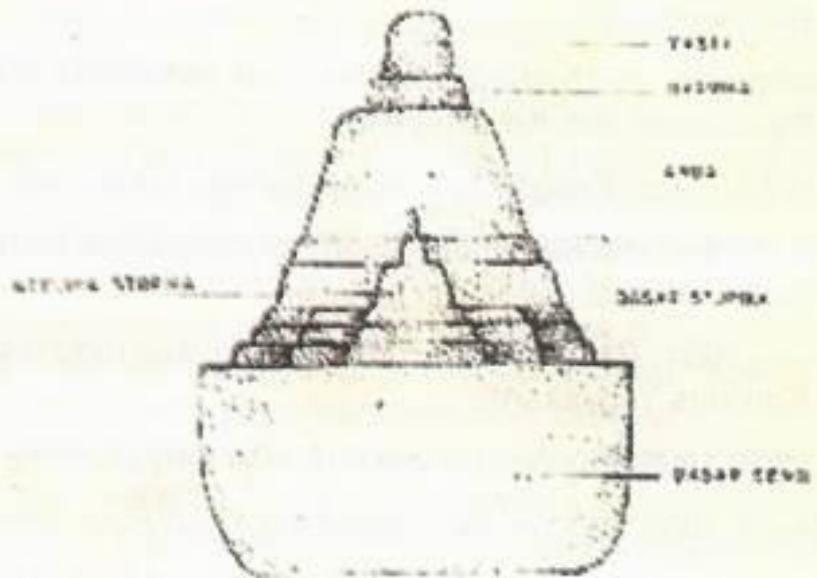
DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*, Jakarta.
- Budiastra/Widia, 1980. *Stupika Tanah Liat*, Koleksi Museum Bali.
- Diskul, Subhadradis, 1980. *The Art of Srivijaya*, Oxford University Press.
- Edi Sedyawati, 1980. "Pengarcaan Unsur Dalam Analisa Seni Arca". *Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*.
- , 1985. "Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri Dan Singasari", (*Disertasi*).
- Goris, R., 1948. *Sejarah Bali Kuna*, Percetakan Negara Bandung.
- , 1954. *Prasasti Bali I dan II*. NV Masa Baru Bandung.
- Kempers, A.J. Bernet, 1960. *Bali Purbakala, Petunjuk Tentang Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Bali*, Bali Buku Iktisar Jakarta.

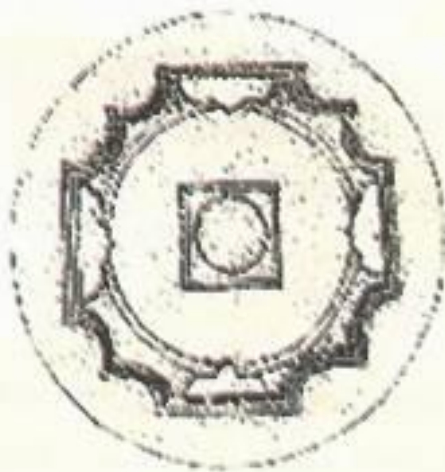
- _____, 1976. *A. Geless of Borobudur*, Bndhard Prence Foundation.
- Magetsari, Nurhadi, 1982. *Pemujaan Tathagata di Jawa Pada Abad Sembilan (Disertasi)*.
- Rowland, Benyamin, 1959. *The Arts and Architectur of India*. Pinguin Books ltd. Baltimore USA.
- Sartono Martodirdjo, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekmono, 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya (Disertasi)*.
- _____, 1978. *Candi Borobudur Pusaka Budaya Umat Manusia*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- _____, 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Yayasan Kanisius Yogyakarta.
- Stutterheim, W.F., 1929. *Oudheiden van Bali II* De Kirtya Leifrink Singaraja.
- Suantika, I Wayan, 1986. *Laporan Penelitian Arkeologi di Pura Puseh Pegulingan*.
- _____, 1991. *Beberapa Pelabuhan Laut Pada Masa Bali Kuna*. (Dalam Rapat Analisis Sumber Tertulis) di trowulan Jawa Timur.
- Wojowasito, S., 1968. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*.

STUPIKA TANAH LIAT
SITUS KALIBENKUR, BULELENG

0 30m



TAMPAK SAMPING



TAMPAK ATAS